

Implementasi Pendidikan Kecerdasan Sosial Emosional Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Karya Wates

Rizqi Annisa Fitri¹, Siti Roudhotul Jannah², Jaenullah³

Universitas Ma'arif Lampung

Email: rizqiannisa232@gmail.com, sjannah1406@gmail.com,
jejen.jaenullah@gmail.com,

Abstract: *Early childhood social and emotional development plays a crucial role in shaping character and social skills. However, amidst the negative influence of social media, lack of parental supervision, and environmental changes, these skills are vulnerable to decline. Therefore, implementing social and emotional intelligence education based on Islamic values is a strategic effort to instill noble morals from the age of 5-6 through structured habits in daily life. Tunas Karya Kindergarten, Wates, is one of the institutions that strives for social and emotional learning based on Islamic values through learning activities that encompass aspects of monotheism, worship, and noble morals as a form of habituation that supports child growth and development. The objectives of this study are: 1) to analyze the planning of social and emotional intelligence education based on Islamic values for children aged 5-6 at Tunas Karya Kindergarten, Wates. 2) to analyze the implementation of social and emotional intelligence education based on Islamic values for children aged 5-6 years at Tunas Karya Kindergarten in Wates, and 3) to analyze the evaluation of social and emotional intelligence education based on Islamic values for children aged 5-6 years at Tunas Karya Kindergarten in Wates. This study is a qualitative study with a phenomenological approach. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data validity was tested using source triangulation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the planning, implementation, and evaluation of social emotional intelligence education based on Islamic values in Tunas Karya Wates Kindergarten are carried out systematically and in a directed manner: 1) Teachers design learning according to the developmental stages of children aged 5-6 years by integrating Islamic values such as honesty, mutual assistance, and politeness through clear materials, appropriate methods, and creative media. 2) The implementation of social emotional intelligence education based on Islamic values for children aged 5-6 years in Tunas Karya Wates Kindergarten is carried out through three stages: an introduction with Islamic activities such as praying and greeting, a core with an introduction to the values of monotheism, worship, and morals through various creative and social activities, and a closing reflection as a simple way for children to express emotions and understand the values taught, all done in a fun and humanistic way. 3) Evaluation is carried out continuously through direct observation and recorded in a daily development book and character assessment sheet, the results of which are communicated to parents to strengthen cooperation in the formation of children's character.*

Keywords: *Implementation, Social Emotional Intelligence, Islamic Values*

Abstrak: Perkembangan sosial emosional anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan bersosialisasi sejak dini. Namun, di tengah pengaruh negatif dari media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, dan perubahan lingkungan, kemampuan tersebut rentan mengalami kemerosotan. Oleh karena itu, penerapan pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman menjadi upaya strategis untuk menanamkan akhlak mulia sejak usia 5–6

tahun melalui pembiasaan yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. TK Tunas Karya Wates menjadi salah satu lembaga yang mengupayakan pembelajaran sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek tauhid, ibadah, dan akhlak mulia sebagai bentuk pembiasaan yang mendukung tumbuh kembang anak. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk menganalisis perencanaan pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Karya Wates. 2) untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Karya Wates, dan 3) untuk menganalisis evaluasi pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Karya Wates. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Kemudian untuk teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates dilakukan secara sistematis dan terarah. 1) Guru merancang pembelajaran sesuai tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tolong-menolong, dan sopan santun melalui materi yang jelas, metode yang sesuai, serta media kreatif. 2) pelaksanaan pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai Islam untuk anak 5-6 tahun di TK Tunas Karya Wates dilakukan melalui tiga tahap: pendahuluan dengan aktivitas Islami seperti berdoa dan memberi salam, inti dengan pengenalan nilai tauhid, ibadah, dan akhlak melalui berbagai kegiatan kreatif dan sosial, serta penutup sebagai refleksi sederhana agar anak mengekspresikan emosi dan memahami nilai yang diajarkan, semuanya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan humanis. 3) Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung dan dicatat dalam buku perkembangan harian serta lembar penilaian karakter, yang hasilnya dikomunikasikan dengan orang tua untuk memperkuat kerja sama dalam pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: *Implementasi, Kecerdasan Sosial Emosional, Nilai-Nilai Keislaman*

PENDAHULUAN

Anak merupakan Amanah yang diberikan Allah SWT. kepada setiap keluarga, tugas orang tua adalah untuk menjaga dan membimbing Amanah tersebut sehingga menjadi manusia dengan pribadi yang baik. Masa usia dini merupakan salah satu masa yang penting dalam kehidupan manusia, sebab pada masa ini anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai macam rangsangan dari luar diri anak.(Bangsawan et al., 2021) Oleh sebab itu orang tua wajib memberikan rangsangan, fasilitas serta Pendidikan terbaik kepada anak dalam segala aspek terutama pada Pendidikan karakter anak. Menurut NAEYC (*National Association Education For Young Children*) anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berada pada rentan usia 0-8 tahun,(Husin & Yaswinda, 2021) anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan,. Usia dini banyak disebut sebagai masa emas (*Golden Age*) dimana masa ini hanya akan terjadi satu kali pada perkembangan hidup setiap manusia, oleh sebab itu segala jenis Pendidikan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan pada masing-masing anak agar sesuai dengan apa yang diperlukan oleh setiap individunya.(Kertamuda, 2015)

Albert Bandura mencetuskan bahwa pada proses belajar manusia terjadi melalui dua proses, yaitu: 1) peniruan (*imitation*) yakni bagaimana seorang akan berkembang dan belajar melalui stimulasi tertentu. 2) penyajian contoh (*modelling*), yakni anak atau siswa dapat mengadaptasi perilaku melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang berada di sekitarnya.(Muallid & Naili Rohmatika, 2019) Oleh sebab itu dari kedua jenis lingkungan tersebut, dalam proses perkembangan pada anak perlu adanya Kerjasama yang baik antara Pendidikan sekolah, Pendidikan dalam keluarga dan Pendidikan di lingkungan dalam hal ini seorang guru, orang tua dan masyarakat sebab jika ketiga jenis Pendidikan ini bekerjasama dengan baik maka akan tercipta sebuah karakter luar biasa dari anak atau terdidik tersebut, sebaliknya jika terdapat salah satu faktor Pendidikan dari tiga yang disebutkan sebelumnya mengalami ketidak seimbangan maka akan terjadi penghambatan dalam perkembangan anak salah satunya yaitu kebingungan pada anak dalam pembentukan identitas dan bersosial.(Kholil, 2021)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang Pendidikan awal sebelum jenjang Pendidikan dasar dan merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk mempersiapkan anak menuju jenjang pendidikan lebih lanjut baik itu formal, non formal dan informal. Adapun ruang lingkup pendidikan PAUD terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Raudhatul Athfal (RA), dan satuan Pendidikan lainnya. Melalui penyelenggaraan PAUD Pendidikan perkembangan dan pertumbuhan anak di fokuskan pada 6 (enam) aspek perkembangan yaitu,

agama dan moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, dan seni yang disesuaikan pada kemampuan serta pertumbuhan pada masing-masing individu.(Nurachadijat & Selvia, 2023)

Berdasarkan observasi awal penulis pada TK Tunas Karya yang berada di Kampung Wates, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah, penerapan Pendidikan khususnya Pendidikan sosial emosional di TK Tunas Karya Wates diupayakan melalui penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui kegiatan sehari-hari dibagi dalam beberapa aspek di antaranya, Akhlak kepada Allah SWT. yakni dengan mempelajari rukun iman, mempelajari larangan Allah SWT. melalui berbagai cerita, menanamkan sikap syukur dan sabar melalui kegiatan dan interaksi sehari-hari baik dengan ibu guru atau dengan teman sebaya. Akhlak terhadap diri sendiri, yakni dengan mempelajari tentang bagaimana bersikap jujur dan mengetahui bahwa melakukan kebohongan merupakan sikap yang tidak baik, dapat berperilaku mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Akhlak terhadap sesama, menerapkan sikap tolong menolong dan saling berbagi kepada sesama teman, menunjukkan sikap kasih sayang toleransi terhadap perbedaan. Akhlak terhadap lingkungan, yakni dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta tidak merusak fasilitas yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai Pendidikan sosial emosional yang dilakukan di TK Tunas Karya, penelitian ini akan membahas tentang implementasi pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Karya Wates. Penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi peneliti tentang bagaimana pengimplementasian Pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates, sehingga peserta didik dapat mengembangkan sosial emosional dan kepribadian yang baik sesuai nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di dalamnya. Berdasarkan hal ini penting menurut penulis untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam penulisan tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Karya Wates”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan proses implementasi pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman pada anak usia dini di TK Tunas Karya Wates. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali persepsi, praktik, interaksi, dan pengalaman subjektif guru, kepala sekolah, anak, serta orang tua dalam konteks alami pembelajaran. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu kepala TK, guru, dan orang tua, karena ketiganya dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap pelaksanaan program pendidikan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi agar peneliti memperoleh data yang komprehensif, faktual, serta kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*), sehingga peneliti harus memiliki kesiapan teoritis, metodologis, dan interpersonal untuk membangun hubungan baik dengan subjek penelitian serta memastikan proses pengumpulan data berlangsung objektif dan etis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, terutama triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji kredibilitas, keajegan, dan kepercayaannya. (Slamet & Aglis, 2020)

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari temuan empiris di lapangan menuju kesimpulan yang lebih umum dan bermakna. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang relevan, objektif, dan memberikan kontribusi baru terkait implementasi pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai keislaman pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui tahapan pengumpulan data di lapangan, dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates dengan menerapkan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Ketiga aspek tersebut menjadi fokus utama dalam pembahasan hasil penelitian berikut ini:

1. Perencanaan Pendidikan Kecerdasan Sosial Emosional Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Karya Wates

Perencanaan pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates dilakukan secara terstruktur, dimulai dari penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta media dan sumber belajar yang digunakan.

a. Tujuan Pembelajaran

Guru di TK Tunas Karya Wates menyusun tujuan pembelajaran yang sederhana dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan sikap saling menyayangi, meminta maaf, dan berbagi. Tujuan tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Guru juga menekankan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, saling menghormati, dan tolong-menolong sebagai bagian dari pembentukan sikap anak dalam lingkungan sekolah.

Dengan menyusun tujuan pembelajaran secara terarah dan relevan dengan perilaku anak usia dini, pendidikan sosial emosional tidak hanya mengajarkan tentang perasaan, tetapi juga mengembangkan kebiasaan

positif yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. (Zannatunnisya et al., 2024)

b. Materi Pembelajaran

Perencanaan materi pembelajaran nilai-nilai keislaman untuk anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Karya Wates dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak, terutama dalam hal sosial dan emosional. Materi yang dipilih tidak bersifat abstrak, melainkan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak agar mudah dipahami dan diterapkan. Materi pokok seperti pengenalan akan keesaan Allah (tauhid), kebiasaan ibadah harian, serta nilai-nilai perilaku seperti kejujuran, sopan santun, dan meminta maaf, menjadi dasar utama.

Selain itu, pemilihan materi memperhatikan karakter anak usia dini yang sedang berada pada tahap belajar melalui pengamatan dan peniruan. Guru memilih materi yang mudah ditiru dan dipraktikkan, sehingga anak tidak hanya mengetahui tetapi juga terbiasa melakukan hal-hal yang diajarkan.

c. Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Guru menggunakan pendekatan yang didasarkan pada aktivitas langsung, seperti bermain peran, mendengarkan cerita bergambar, serta kegiatan seperti bernyanyi dan membuat karya bersama.

d. Langkah-Langkah Interaksi Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak dirancang secara runtut. Kegiatan diawali dengan mempersiapkan kondisi anak, baik secara jasmani maupun perasaan, melalui contoh kejadian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan ajaran Islam, seperti berbagi dan menolong sesama. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami anak. Tahapan awal ini bertujuan membangun kesiapan dan menghubungkan materi dengan pengalaman sebelumnya yang telah dimiliki anak, sehingga tercipta kesinambungan dalam proses belajar.

Selanjutnya, dalam kegiatan inti, anak-anak dilibatkan melalui aktivitas praktik keagamaan, tanya jawab, pembuatan karya, dan diskusi ringan yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman serta empati untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak. Guru mendorong anak untuk mencoba langsung perilaku positif, seperti mendoakan teman atau menyapa dengan salam, sebagai bentuk penerapan ajaran Islam. Pada tahap penutup, anak diajak untuk mengingat kembali isi pembelajaran, menyampaikan pengalaman pribadi yang berkaitan, serta diberi tugas sederhana yang melibatkan peran orang tua. (Rosmayati et al., 2021)

e. Media dan Sumber Belajar yang Digunakan

Media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun disiapkan secara kreatif oleh sekolah dan guru dengan menyesuaikan pada kebutuhan dan karakter anak. Guru memilih alat bantu seperti gambar situasi sosial, cerita Islami anak, serta bahan ajar buatan tangan dari kertas bekas atau bahan sederhana lainnya. Pemilihan media tersebut diarahkan untuk menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, sikap tolong-menolong, dan sopan santun secara mudah dipahami oleh anak.

Dukungan dari pihak sekolah terhadap penyediaan sumber belajar juga cukup kuat. Sekolah menyediakan berbagai buku cerita Islami dan alat peraga yang membantu memperkuat nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya dari aspek materi, kegiatan pembiasaan yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman juga menjadi bagian dari upaya sekolah untuk mendampingi perkembangan sosial emosional anak. (Farida, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates telah dirancang secara sistematis dan menyeluruh, sesuai dengan teori desain instruksional yang dikemukakan oleh Zuhairi dan Tusriyanto. Menurut Zuhairi dan Tusriyanto, komponen-komponen utama dalam perencanaan pembelajaran meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah interaksi pembelajaran, serta sumber belajar yang digunakan. Pada TK Tunas Karya Wates, guru tidak hanya menyusun tujuan pembelajaran yang, tetapi juga memilih materi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun. Setiap komponen pembelajaran, mulai dari pengenalan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, empati, hingga kebiasaan ibadah harian, dikemas melalui aktivitas menyenangkan dan interaktif seperti bermain peran, bernyanyi, dan bercerita, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari anak. Langkah-langkah pembelajaran disusun secara runtut untuk membangun pengalaman belajar yang berkesinambungan, dengan dukungan media pembelajaran yang kreatif dan partisipasi aktif dari lingkungan sekolah dan keluarga.

2. Pelaksanaan Pendidikan Kecerdasan Sosial Emosional Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Karya Wates

Pada pelaksanaannya pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Karya Wates terdiri dari tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada masing-masing tahapan.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan pendahuluan dirancang secara terstruktur untuk menanamkan kecerdasan sosial emosional yang berpadu dengan nilai-nilai keislaman pada anak usia 5–6 tahun. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan yang bersifat rutin dan sederhana, seperti berdoa bersama, memberi salam, menyanyikan lagu-lagu bernuansa Islami, serta menyapa anak secara personal.

Selain itu, guru juga secara konsisten memberikan contoh langsung dalam situasi sehari-hari di kelas, seperti mengajak anak untuk saling membantu dan bergiliran saat bermain. Kegiatan ini secara perlahan melatih anak agar mampu mengenali perasaan sendiri dan orang lain, sekaligus memahami pentingnya kerja sama dan kesabaran. Cara penyampaian yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak membuat proses penanaman nilai-nilai tersebut menjadi lebih mudah diterima dan dipraktikkan. (Nasution, 2023)

Hasil penelitian di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Asep Ediana Latip yang mengatakan bahwa pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik agar siap mengikuti pembelajaran. Guru memberi motivasi dengan contoh yang terjadi di kehidupan sehari-hari, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang siswa. Selanjutnya, guru mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta menyampaikan cakupan materi dan rencana kegiatan berdasarkan silabus. Hal ini menunjukkan bahwa guru di TK Tunas Karya Wates telah menjalankan perannya dengan pendekatan yang sesuai tahapan usia anak, sehingga nilai sosial emosional dan keislaman dapat mulai tertanam sejak awal pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti dalam pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan menyenangkan bagi anak usia 5–6 tahun. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan metode bermain sambil belajar, bercerita, bernyanyi, serta praktik langsung sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islami. Cerita-cerita tentang tokoh-tokoh Islam digunakan untuk memperkenalkan sikap seperti kejujuran dan kesabaran secara sederhana. Media visual, seperti poster dengan pesan moral Islami yang ditempel di kelas, turut membantu mengingatkan anak-anak secara berulang. Poster-poster tersebut memuat pesan-pesan sederhana seperti ajakan berbagi, berkata sopan, dan bersikap peduli terhadap sesama, yang efektif sebagai penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari anak-

anak. Kemudian terkait dengan penanaman nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak dijelaskan sebagai berikut:

1) Penanaman Nilai-Nilai Tauhid

Penanaman nilai tauhid dikenalkan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sosial emosional. Guru menyisipkan pesan-pesan sederhana bahwa Allah adalah pencipta dan pemberi segala sesuatu, terutama saat anak-anak mengalami perasaan tertentu, baik senang maupun sedih. Dalam hal ini, guru mengajak anak-anak untuk menyebut nama Allah dan mengungkapkan rasa syukur. Penanaman nilai ini membuat anak memahami bahwa perbuatan baik yang mereka lakukan merupakan bentuk ibadah kepada Allah, sehingga mendorong tumbuhnya motivasi dari dalam diri anak untuk bersikap jujur dan tidak menyakiti orang lain. (Parma, 2021)

2) Penanaman Nilai-Nilai Ibadah

Nilai ibadah juga dimasukkan dalam kegiatan, dimana terdapat pelaksanaan praktik ibadah seperti shalat bersama dan membaca doa-doa pendek. Kegiatan keagamaan seperti praktik manasik haji cilik dan kegiatan sosial berbagi takjil saat bulan Ramadan menjadi bagian dari pembelajaran kepada anak. Guru mengemasnya dengan cara yang menyenangkan sehingga anak dapat mengikuti dengan semangat dan tidak merasa terbebani.

3) Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Kegiatan membuat kolase bertema Asmaul Husna menjadi salah satu bentuk konkret pembelajaran kreatif yang mendukung penanaman nilai akhlak Islami. Anak-anak diberi gambar Asmaul Husna dan diminta menempelkan potongan kertas warna-warni pada simbol-simbol tertentu yang menggambarkan sikap baik, seperti kasih sayang dan kejujuran. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak saling membantu, berdiskusi kecil, dan menunjukkan kepedulian satu sama lain. Hal ini menjadi gambaran bahwa pembelajaran yang dirancang menyenangkan mampu menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional sekaligus memperkenalkan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, penanaman akhlak mulia dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru memberikan contoh langsung dalam berbicara dengan lembut, memuji perilaku baik, dan menegur dengan cara yang penuh kasih. Anak-anak diajak membiasakan diri menggunakan kata-kata sopan dan diberi penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut. Semua tindakan ini dikaitkan dengan ajaran Islam agar anak memahami bahwa berperilaku baik merupakan bentuk pengamalan ajaran agama. Kegiatan sosial seperti memberi bantuan kepada yang membutuhkan juga dilakukan dengan

melibatkan anak secara aktif, membentuk karakter sosial yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.(Aisy & Muzakki, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan inti dalam pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates telah mencerminkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan sejalan dengan pandangan Asep Ediana Latip. Menurut Asep Ediana Latip, kegiatan inti dilaksanakan dengan pendekatan, metode, dan media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kompetensi yang dituju, seperti yang pertama yaitu sikap, dimana pembelajaran berorientasi pada pengembangan sikap mulai dari menerima hingga mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Kedua yaitu pengetahuan, dikembangkan melalui proses memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.. Serta yang ketiga yaitu keterampilan, diperoleh melalui kegiatan seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Pada TK Tunas Karya Wates, cerita tokoh Islam dan kegiatan kreatif seperti kolase Asmaul Husna menjadi media yang mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak secara terpadu. Selain itu, pembiasaan sikap sopan santun, kegiatan ibadah bersama, serta keterlibatan anak dalam kegiatan sosial memperlihatkan bahwa proses belajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan membentuk karakter anak.

Selain itu, hasil penelitian juga selaras dengan konsep nilai-nilai Islam menurut Rustam Ependi, yakni mencakup aspek tauhid, ibadah, dan akhlak. Penanaman nilai tauhid tampak dalam penguatan keyakinan anak kepada Allah melalui ungkapan syukur dan pengenalan sifat Allah dalam suasana belajar yang menyenangkan. Nilai ibadah diwujudkan dalam kegiatan seperti shalat bersama, doa harian, hingga praktik manasik haji cilik, yang seluruhnya dikemas dalam bentuk aktivitas yang mudah diterima anak-anak. Sementara itu, nilai akhlak ditanamkan melalui keteladanan guru dalam berbicara dan bersikap, pembiasaan berkata sopan, serta penguatan perilaku saling tolong-menolong dan peduli terhadap sesama dan berbagi takjil.(Hasanah, 2024)

Kemudian, pelaksanaan pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates juga sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori konstruktivisme yang dikemukakan Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yaitu belajar bukan sekadar menghafal fakta, konsep, atau kaidah, melainkan merupakan proses aktif di mana siswa membangun pemahaman dan makna melalui berbagai cara seperti kajian, refleksi, penelitian, dan pengalaman. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang sudah jadi dan tinggal ditransfer, tetapi sebagai sesuatu yang harus dikonstruksi sendiri oleh pembelajar. Oleh

karena itu, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang merangsang siswa untuk aktif mengeksplorasi dan menemukan makna dari materi yang dipelajari. Pada TK Tunas Karya Wates, guru berperan sebagai pembimbing yang menciptakan pengalaman belajar aktif melalui bermain, bercerita, praktik ibadah, dan aktivitas nyata lainnya. Anak-anak membangun pemahaman nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kasih sayang, dan rasa syukur melalui kegiatan bersama, keteladanan guru, dan penguatan visual. Proses belajar berlangsung dalam suasana sosial yang mendukung, sesuai dengan teori konstruktivisme, di mana anak belajar dari pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.

Selain itu, hasil penelitian di atas juga dapat dianalisis melalui teori kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman. Dalam kegiatan yang melibatkan bermain, bercerita, dan praktik ibadah, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri, yang berkaitan dengan komponen kesadaran diri (*self-awareness*). Misalnya, ketika anak diajak menyebut nama Allah saat bersyukur atau mengekspresikan rasa senang maupun sedih, mereka belajar mengenali emosi yang muncul dan bagaimana emosi tersebut memengaruhi perilaku mereka terhadap teman. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung anak dalam mengenali keadaan batin mereka dan menyesuaikan tindakan agar tetap positif dalam interaksi sosial.

Selain itu, kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates juga mendorong pengembangan pengaturan diri (*self-regulation*), empati (*empathy*), dan kemampuan sosial (*social skills*). Anak-anak belajar mengendalikan emosi ketika mengikuti praktik ibadah atau bermain dalam kelompok, menunggu giliran, dan saling membantu dalam membuat kolase Asmaul Husna. Aktivitas sosial seperti berbagi takjil atau menolong teman menunjukkan kemampuan empati dan keterampilan sosial mereka. Proses ini membantu anak membangun hubungan yang harmonis, memahami perasaan orang lain, dan bekerja sama dengan teman-teman, sehingga pembelajaran nilai-nilai keislaman sekaligus mendukung pertumbuhan kecerdasan emosional secara terpadu.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup pembelajaran, guru melibatkan anak-anak secara aktif dalam sesi refleksi sederhana. Dalam sesi ini, anak-anak diajak untuk mengungkapkan perasaan mereka, menceritakan pengalaman yang menyenangkan, serta menyebutkan teman yang telah menunjukkan sikap saling tolong-menolong. Kegiatan ini membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosinya serta membangun

kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, pembacaan doa penutup dan pengulangan nilai-nilai yang telah diterapkan selama pembelajaran memperkuat pemahaman anak tentang perilaku yang baik berdasarkan ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan penutup dalam pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates selaras dengan teori yang dikemukakan Asep Ediana Latip yang menyatakan bahwa pada tahap penutup pembelajaran, guru sebaiknya melibatkan siswa dalam refleksi, memberikan umpan balik, serta menyampaikan gambaran kegiatan lanjutan guna menjaga kesinambungan proses belajar.

3. Evaluasi Pendidikan Kecerdasan Sosial Emosional Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Karya Wates

Evaluasi pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates dilaksanakan secara berkelanjutan dan langsung melalui pengamatan aktivitas anak sehari-hari. Guru memantau interaksi sosial seperti kerja sama, empati, serta toleransi saat anak bermain atau terlibat dalam kegiatan kelompok. Setiap perilaku dicatat dalam buku perkembangan harian untuk menjadi dasar penilaian. Pendekatan ini membantu guru menangkap respons alami anak dalam situasi sosial yang beragam.

Dalam menilai pengamalan nilai-nilai keislaman, guru memperhatikan kebiasaan akhlak anak. Contohnya, saat anak berdoa sebelum belajar, bersikap jujur, atau bertutur kata sopan. Penilaian dilakukan dengan mencatat perilaku tersebut di lembar penilaian karakter yang disusun secara berkala.

Aspek evaluasi juga dibedakan dalam tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemahaman konsep sosial seperti menghargai dan bekerja sama dinilai sebagai bagian dari kognitif. Perasaan anak terhadap temannya serta kepedulian ditinjau sebagai aspek afektif. Sementara tindakan nyata anak dalam membantu teman atau menunjukkan sikap sopan digolongkan sebagai psikomotorik.

Laporan evaluasi perkembangan anak disusun setiap akhir bulan berdasarkan catatan harian yang telah dikumpulkan. Guru merangkum informasi dalam bentuk narasi yang menggambarkan perubahan perilaku anak. Laporan ini disampaikan kepada orang tua melalui aplikasi pesan untuk memastikan mereka mengetahui perkembangan anaknya di sekolah. Dengan demikian, komunikasi antara guru dan orang tua terjalin dengan baik dan bersifat informatif. (Wahyuni, 2024)

Pihak sekolah juga turut mengarahkan proses evaluasi melalui kebijakan dan pedoman yang mencakup nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak. Kepala Hasil evaluasi anak menjadi bahan diskusi dalam rapat guru

guna merumuskan strategi pembelajaran yang tepat. Anak yang belum menunjukkan kemajuan tertentu akan mendapatkan pendekatan tambahan agar pembelajarannya lebih sesuai dengan kebutuhannya, namun tetap dalam kerangka nilai-nilai keislaman.(Gafur, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas harian anak. Guru mencatat interaksi sosial, sikap, dan perilaku anak sebagai dasar dalam mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan pendekatan evaluasi yang dijelaskan oleh Eko Budi Santoso. Menurut Santoso, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mengukur, menilai, dan mengetahui tingkat pencapaian kompetensi atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang maupun sekelompok orang dalam mengikuti proses pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran selanjutnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman di TK Tunas Karya Wates dilakukan secara terstruktur, mulai dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang menyenangkan, hingga evaluasi yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yuli Suryani, Indra Zultiar, dan Asep Munajat yang menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan tradisional Engklek efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Meski metode yang digunakan berbeda, kedua penelitian sepakat bahwa aktivitas yang sesuai perkembangan anak dapat membantu menumbuhkan empati, kerja sama, dan ekspresi emosi secara positif. Demikian pula, penelitian Fitriyani dan Bahtiar Siregar melalui metode bermain peran juga menegaskan pentingnya pendekatan yang interaktif dan kontekstual dalam membentuk kecerdasan sosial emosional anak, serupa dengan pendekatan praktik keagamaan dan kegiatan sosial dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, dari sisi evaluasi pembelajaran, temuan penelitian ini juga menunjukkan keselarasan dengan penelitian Putri Aulia dan Ahmad Syukri Sitorus yang memfokuskan pentingnya observasi dan pelaporan hasil perkembangan anak secara berkelanjutan. Kedua penelitian menilai bahwa evaluasi sosial emosional anak harus dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan orang tua dalam proses pelaporan, meskipun cara teknisnya berbeda. Dalam penelitian Aulia dan Sitorus, evaluasi dilakukan melalui pemberian soal dan *art/craft*, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan observasi perilaku sehari-hari dan pencatatan perkembangan karakter anak berbasis nilai-nilai keislaman.

Selain itu, penelitian Robiah Adawiyah, M. Abduh Riswanda, dan Irfanda juga menguatkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak erat kaitannya dengan kebiasaan dan interaksi sosial yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan bermain kelompok, hal yang juga diterapkan dalam penelitian ini melalui kegiatan sosial Islami.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkaya wacana ilmiah dengan pendekatan secara menyeluruh berbasis nilai-nilai keislaman yang sistematis dalam membangun kecerdasan sosial emosional anak usia dini, sekaligus melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Karya Wates dilakukan secara sistematis dan terarah. Guru merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tolong-menolong, dan sopan santun. Materi pembelajaran disusun secara konkret dan dekat dengan pengalaman anak, metode disesuaikan dengan karakteristik usia dini, serta media dan sumber belajar disiapkan secara kreatif untuk menunjang proses pembelajaran secara efektif.
2. Pelaksanaan pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Karya Wates dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, anak dibiasakan dengan aktivitas Islami seperti berdoa dan memberi salam. Dalam kegiatan inti, nilai tauhid dikenalkan dengan menyebut nama Allah dan bersyukur, nilai ibadah melalui shalat, doa, dan praktik manasik haji cilik, sedangkan nilai akhlak diajarkan lewat kegiatan kreatif seperti kolase Asmaul Husna, pembiasaan berbicara sopan, serta kegiatan sosial berbagi, sehingga anak-anak belajar bersikap jujur, peduli, dan bertanggung jawab sambil mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Kegiatan penutup digunakan sebagai refleksi sederhana agar anak dapat mengekspresikan emosi dan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari. Seluruh proses pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan, humanis, dan memperhatikan aspek spiritual.
3. Evaluasi pendidikan kecerdasan sosial emosional berbasis nilai-nilai keislaman anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Karya Wates dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari. Guru menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak melalui pencatatan perilaku dalam buku perkembangan harian dan lembar penilaian karakter. Evaluasi ini disampaikan secara rutin kepada orang tua untuk mendukung

sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta kecerdasan sosial emosional anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisy, N. R., & Muzakki, M. (2024). Pendampingan Manasik Haji Untuk Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Di RA Ar-Raudhah Desa Hampalit. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), 199–204.
- Bangsawan, I., Ridwan, R., & Oktarina, Y. (2021). Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 235–244.
- Farida, M. C. (2024). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan pertumbuhan intelligence quotient, emotional quotient dan spiritual quotient pada anak usia dini. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 87–98.
- Gafur, A. (2020). *Kepemimpinan kepala sekolah: Strategi meningkatkan etos kerja guru pendidikan agama Islam*. Nizamia Learning Center.
- Hasanah, P. M. N. (2024). *Implementasi Nilai-nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur*. Universitas Islam Indonesia.
- Husin, S. H., & Yaswinda. (2021). Analisis Pembelajaran Sains Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 581–595. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.780>
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden age-strategi sukses membentuk karakter emas pada anak*. Elex Media Komputindo.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi peran serta orang tua dan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Muali, C., & Naily Rohmatika, P. (2019). Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura. *Jurnal Auladuna*, 9(1), 1031–1052.
- Nasution, R. A. (2023). *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Nilai Islam*. EDU PUBLISHER.

- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66.
- Parma, P. (2021). *Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*. UIN FAS Bengkulu.
- Rosmayati, S., Maulana, M. M. A., Sauri, M. M. P. D. H. S., & Barlian, H. U. C. (2021). *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Paud*. GUEPEDIA.
- Slamet, R., & Aglis, A. H. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen. In *Deepublish* (p. 373).
- Wahyuni, V. I. (2024). *Upaya pembiasaan perilaku sopan santun anak usia dini di TK Muslimat NU Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zannatunnisya, Z., Parapat, A., Harahap, A. S., & Rambe, A. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI: Integrasi Nilai Spiritual*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.